

**MAKNA PERAYAAN PENGUCAPAN SYUKUR
DI DESA BETELEN SATU KECAMATAN TOMBATU
KABUPATEN MINAHASA TENGGARA**

oleh
Blevinsky Tongotongo¹
Selvie Rumampuk² Titiek Mulianti³

ABSTRACT

One of the cultures that is still carried out and maintained by the Minahasa community is the celebration of thanksgiving. In the tradition of thanksgiving there is Tonaas Wangko which regulates at the beginning of the growing season so that the harvest can be done and also often held foso (ritual). Tonaas Wangko also manages the time/day of thanksgiving celebrations. In the past people made thanksgiving on the grounds of giving thanks for the crops they get and in the past they celebrated with its meaning because the crops are abundant or not abundant, it is still they make because otherwise held people believe it will experience crop failure. As the day of thanksgiving begins to be determined by the government and the church, so that in the celebration of thanksgiving no longer coincides with the harvest season and also foso (ritual) is no longer held.

The celebration of thanksgiving to the people of Betelen Satu Village, has meaning as a momentum of gratitude to God from the various livelihoods they get. They also consider this thanksgiving celebration as a 'baku dapa' event or meeting with family from afar in order to gather and express each other's joys and sorrows together so as to strengthen the brotherhood, even as a 'baku kenal' event or get acquainted with the first known person during the thanksgiving celebration.

Keywords: meaning, celebration, thanksgiving

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki keberagaman kebudayaan dan tradisi yang hingga kini masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh setiap suku di daerahnya masing-masing. Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2015)

Sulawesi Utara juga memiliki beragam seni dan budaya dari berbagai suku yang ada di dalamnya, dan suku Minahasa adalah suku terbesar yang ada di Provinsi Sulawesi Utara yang masih memiliki dan mempertahankan kebudayaannya. Salah satu kebudayaan yang masih di dilaksanakan serta dipertahankan oleh masyarakat Minahasa yaitu, perayaan pengucapan syukur.

Berdasarkan sejarah, kebudayaan pengucapan syukur yang dulunya berasal dari tradisi "*Foso Rummages*". Istilah *foso* memiliki arti sebagai ritual dan *rummages* merupakan bahasa tua "*tou*" (orang) Minahasa yang berasal dari kata *rages*, yang berarti Persema-

bahan yang diberikan dengan keutuhan atau ketulusan hati untuk *Empung Wailan Wangko* (Tuhan Yang Maha Esa). Menurut Rinto Taroreh (2013) Tradisi pengucapan syukur telah dilakukan sejak zaman leluhur sebagai wujud syukur atas berkat-Nya yang telah dikaruniakan. Para leluhur melaksanakan *foso rummages um banua* atau ritual ucapan syukur atas panen dengan menyajikan beberapa bentuk persembahan, seperti *rerumetaan* (persembahan khusus bagi Tuhan) dan *ja se weteng* (persembahan sebagai simbol penghormatan bagi leluhur). Puncak ritual ucapan syukur dibuat sebelum matahari terbit, tujuannya sebagai simbol bahwa nantinya kerja atau usaha yang akan dilakukan selanjutnya dapat memperoleh semangat baru. Ketika pagi datang dan matahari pun telah terbit, para leluhur mengundang masyarakat lain dari luar *wanua* atau *roong* (desa) dan masyarakat yang kebetulan singgah di desa mereka untuk turut menikmati berkat yang ada bersama-sama.

Dahulu dalam tradisi pengucapan syukur ada *Tonaas Wangko* yang mengatur pada saat awal

musim tanam sehingga dapat dilakukan panen raya dan juga sering diadakan *foso* (ritual). *Tonaas Wangko* juga yang mengatur waktu/hari pelaksanaan perayaan pengucapan syukur. Dahulu masyarakat membuat pengucapan syukur dengan alasan mengucap syukur atas hasil panen yang mereka dapatkan dan dahulu memang mereka merayakan dengan maknanya karena hasil panen yang berlimpah ataupun tidak berlimpah, itu tetap saja mereka membuat karena kalau tidak diadakan masyarakat mempercayai akan mengalami gagal panen.

Seiring dengan berjalannya waktu hari perayaan pengucapan syukur ini mulai ditentukan oleh pemerintah dan gereja, sehingga dalam perayaan pengucapan syukur sering diadakan tidak lagi bersamaan dengan musim panen dan juga *foso* (ritual) tidak lagi diadakan. Walaupun *foso* (ritual) tidak lagi diadakan di era sekarang ini, namun pemerintah ataupun dari gereja tetap mengarahkan masyarakat agar supaya selain dirayakan di rumah sebagian dari hasil yang mereka dapatkan dibawa ke gereja karena masyarakat

sekarang bukan hanya sebagai petani melainkan memiliki pekerjaan yang berbeda-beda dan sebagian dari setiap hasil pekerjaan mereka itu di bawa ke gereja untuk didoakan baik yang membawa sampul atau bahan natura (hasil-hasil dari pertanian).

Dalam pemberian sampul ataupun bahan natura (hasil-hasil dari pertanian) ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat dahulu yang merayakan dengan memaknai berlimpah ataupun tidak berlimpah mereka tetap saja merayakan karena perayaan ini sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dari hasil yang mereka dapatkan hanya saja yang membedakan masyarakat dahulu mengucap syukur karena adanya hasil panen yang mereka dapatkan, tetapi sekarang karena adanya masyarakat yang berbeda-beda pekerjaan atau tidak hanya sebagai petani melainkan memiliki pekerjaan selain daripada petani seperti Pegawai Negeri Sipil, honorer, nelayan, penambang emas, pedagang dan lain-lain. Sehingga dalam pelaksanaan perayaan pengucapan syukur di rumah atau dalam memberikan ucapan syukur di gereja itu bukan hanya hasil yang

mereka dapatkan dari panen melainkan menyesuaikan dari setiap hasil mata pencaharian yang didapatkan.

Desa Betelen Satu Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara juga salah satu desa yang masih merayakan hari pengucapan syukur di setiap tahunnya. Perayaan pengucapan syukur ini juga menjadi tradisi bagi masyarakat yang ada di desa Betelen Satu maupun seluruh masyarakat yang ada di kecamatan Tombatu yang di mana dalam pelaksanaan pengucapan syukur ini, biasa diadakan sekecamatan Tombatu pada tanggal 17 Agustus dengan bersamaan dalam memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Namun seiring dengan berjalannya waktu di tahun 2014 pemerintah daerah mulai mengarahkan kepada seluruh masyarakat Minahasa Tenggara bahwa perayaan pengucapan syukur akan diadakan per kabupaten/kawasan yang diadakan setahun sekali, pemerintah sengaja mengarahkan kepada masyarakat untuk diadakan pengucapan syukur per kabupaten agar supaya dalam perayaan tidak terjadi pemborosan

yang berlebihan dan adanya keributan (perkelahian). Karena kalau di buat perayaan pengucapan syukur per kecamatan/desa sering terjadi pemborosan karena adanya tamu yang banyak dan hanya terfokus pada satu kecamatan/desa sehingga dapat menyebabkan terjadinya pemborosan dan juga adanya keributan (perkelahian).

Namun masih ada juga sebagian dari masyarakat atau jemaat merayakan pengucapan syukur ini dengan mempersiapkan dari jauh-jauh hari untuk menabung di rumah ataupun mengikuti arisan bahan dan uang, agar supaya pada saat pelaksanaan perayaan pengucapan syukur walaupun belum mendapatkan hasil dari setiap pekerjaan mereka, tetapi karena adanya uang yang sudah disiapkan dari jauh-jauh hari (menabung) sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan saat perayaan pengucapan syukur. Dalam perayaan pengucapan syukur yang ada di Desa Betelen Satu, mereka merayakan bukan hanya dengan adanya pesta. Melainkan mereka juga membawa sebagian dari hasil yang di dapatkan, di bawa ke

gereja seperti sampul ucapan syukur ataupun membawa bahan natura (hasil-hasil dari pertanian) seperti pisang, rica, ubi talas, singkong dan lain-lain. Pemberian ucapan syukur yang di bawa ke gereja, menjadi hal utama dalam perayaan pengucapan syukur ini, sebagai momentum ungkapan syukur kepada Tuhan dari setiap hasil mata pencaharian yang mereka dapatkan agar supaya di hari-hari berikutnya saat kembali bekerja dilindungi dari setiap malapetaka dan tidak mengalami gagal panen bagi mereka yang memiliki pekerjaan sebagai petani ataupun juga tidak mengalami kesialan bagi mereka yang memiliki pekerjaan selain daripada petani. Dan juga mereka menganggap perayaan pengucapan syukur ini bukan hanya menjadi ajang perkumpulan untuk hurahura pada saat mengadakan pesta atau syukuran, melainkan sebuah pertemuan keluarga, teman dan sahabat untuk saling berbagi berkat yang telah didapatkan dari setiap hasil pekerjaan mereka melalui hidangan yang sudah disiapkan ataupun saling berbagi cerita agar supaya mempererat tali persaudaraan dan ikatan kekerabatan.

Pengucapan Syukur

(Rinto Taroreh, 2013) Tradisi perayaan pengucapan syukur telah dilakukan sejak “zaman leluhur” sebagai wujud syukur atas berkat-Nya yang telah dikaruniakan bagi umat. “sejak dulu, usai melaksanakan panen terutama panen padi, para leluhur biasanya melaksanakan *foso* (ritual) *rumages um banua* atau ucapan syukur atas sebagai wujud syukur terhadap *Opo Wananatas*, juga merupakan upaya untuk semakin mendekatkan diri dengan-Nya, di dalamnya juga ada wujud penghormatan terhadap leluhur”.

Seiring adanya perkembangan zaman tradisi *foso rummages* pun kini bertransformasi. Ivan Kaunang (2013) Pengucapan syukur itu bertransformasi dari tradisi tua Minahasa, menjadi lebih kental ketika agama Kristen masuk. Budaya leluhur atau ritual itu terputus sehingga makna sesungguhnya dari pengucapan syukur banyak yang tidak dipahami oleh generasi kemudian. Konsekuensi lain, mulai diadopsinya tradisi dari luar seperti disko, miras produksi luar di saat perayaan pengucapan syukur. Penyebab lain bertransformasinya *rummages* ialah

karena mulai adanya interaksi dari pemerintah yang ingin mengambil alih perayaan ini. Di mana pemerintah dan gereja bersatu lalu kemudian bersama-sama mengatur jadwal pelaksanaan *rummages* agar tidak saling bertabrakan. Hasil untuk ucapan syukur yang akan dipersembahkan di dalam *rummages* pun telah bertransformasi menyesuaikan dengan bentuk penghasilan yang diperoleh dari mata pencarian atau pekerjaan sehari-hari. Misalnya padi dan sayur-sayuran bagi para petani, ikan dari para nelayan, dan upah kerja atau gaji bagi para pegawai.

Pengetian masyarakat

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 1990). Menurut Phil Astrid S. Susanto (1999), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1979). Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum. Namun dengan sifatnya yang umum, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. (Clyde Kluckhohn 1994) nilai budaya sebagai konsepsi umum yang

terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Pengertian Tradisi

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Piotr Sztompka (2007) tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.

Makanan Tradisional

Menurut Fardiaz D (1998), makanan tradisional adalah makanan dan minuman, termasuk jajanan serta bahan campuran atau bahan yang digunakan secara tradisional dan telah lama berkembang secara spesifik di daerah dan diolah dari resep-resep

yang telah lama dikenal oleh masyarakat setempat dengan sumber bahan lokal serta memiliki cita rasa yang relatif sesuai dengan selera masyarakat setempat. Menurut Marwanti (2000), makanan tradisional mempunyai pengertian makanan rakyat sehari-hari, baik yang berupa makanan pokok, makanan selingan, atau sajian khusus yang sudah turun-temurun dari zaman nenek moyang. Cara pengolahan pada resep makanan tradisional dan cita rasanya umumnya sudah bersifat turun temurun sehingga makanan tradisional di setiap tempat atau daerah berbeda-beda.

Dari pengertian makanan tradisional di atas, dapat dikatakan bahwa makanan tradisional merupakan makanan yang diperoleh secara turun temurun dan di setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda.

Karena makanan bukan hanya sekadar dikonsumsi, tetapi menjadi media dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan atau roh leluhur, sesama manusia, dan dengan alam. Makanan juga bisa dilihat sebagai bentuk dari percampuran lebih dari satu budaya (akulturasi). Selanjutnya makanan

tradisional adalah makanan dan minuman yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tertentu, dengan cita rasa khas yang diterima oleh masyarakat tersebut. Dalam pembuatan makanan tradisional peranan budaya sangat penting, yaitu berupa bentuk keterampilan, kreativitas, sentuhan seni, tradisi dan selera. Makin tinggi budaya suatu komunitas, makin luas variasi bentuk makanan dan makin kompleks cara pembuatannya serta makin rumit cara penyajiannya. Menurut Soekarto (1990) daya tarik makanan seperti rasa, warna, bentuk, dan tekstur memegang peranan penting dalam menilai makanan siap hidang.

Persiapan Yang Dilakukan Pemerintah, Tokoh Agama Dan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pengucapan Syukur

Dalam mempersiapkan pelaksanaan pengucapan syukur tentunya memiliki tahapan-tahapan, seperti yang dilakukan oleh aparat pemerintah pertama-tama diadakan sosialisasi waktu pelaksanaan perayaan pengucapan syukur kepada masyarakat melalui sambutan acara pernikahan, baptisan, kedukaan dan juga pemerintah bekerja sama dengan pihak gereja dalam hal ini pemerintah mem-

bawakan sambutan pada saat kebaktian atau ibadah mingguan di gereja. Pemerintah bekerja sama dengan pihak gereja (tokoh agama) agar supaya dalam membawakan sambutan untuk waktu pelaksanaannya, masyarakat atau pun jemaat sudah mengetahui dari jauh-jauh hari sebelum perayaan pengucapan syukur. Bahkan juga pemerintah dan pihak gereja mengingatkan kepada masyarakat dan jemaat dalam perayaan pengucapan syukur ini hal yang paling utama yaitu mengikuti kebaktian di gereja sekaligus membawa sampul dan bahan natura (hasil-hasil dari pertanian) sebagai tanda ungkapan syukur, maupun juga pemerintah mengingatkan kepada masyarakat dalam menyiapkan hidangan untuk diadakan makan bersama setelah ibadah di gereja dan dalam pemberian ucapan syukur melalui sampul ataupun bahan natura disesuaikan saja dengan kemampuan agar supaya tidak terjadi pemborosan.

Dalam mempersiapkan pelaksanaan perayaan pengucapan syukur yang ada di Desa Betelen Satu, pemerintah juga mengingatkan kepada masyarakat

terlebih pada orang tua untuk memperhatikan anak-anak yang sudah memasuki usia remaja agar supaya pada saat perayaan tidak terjadi keributan atau perkelahian akibat meminum minuman keras (alkohol). Dalam hal ini pemerintah juga bekerja sama dengan aparat Kepolisian dan TNI untuk mengatasi ketika terjadi keributan atau perkelahian saat perayaan pengucapan syukur yang ada di Desa Betelen Satu.

Tahapan yang dilakukan dalam persiapan perayaan pengucapan syukur mereka selaku Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) mengadakan rapat bersama untuk membentuk panitia perayaan pengucapan syukur dan ulang tahun jemaat, nanti dari panitia yang mengatur kapan waktu pelaksanaan karena dalam perayaan pengucapan syukur di gerejanya, berbeda dengan perayaan pengucapan syukur yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh masyarakat dari sebelum melaksanakan perayaan pengucapan syukur maupun pada saat pelaksanaan perayaan pengucapan syukur yang biasanya terlebih dahulu masyarakat memper-

siapkan uang atau hasil yang didapatkan dari setiap hasil mata pencaharian, karena dalam perayaan pengucapan syukur masyarakat ataupun jemaat membawa sampul dan bahan natura (hasil-hasil dari pertanian) ke gereja seperti, rica, pisang, ubi talas, singkong cengkih dan Juga masyarakat menyiapkan hidangan untuk makan bersama setelah selesai ibadah di gereja. Dalam mempersiapkan sampul, bahan natura (hasil-hasil dari pertanian) dan berbagai jenis makanan dalam perayaan pengucapan syukur, masyarakat mendapatkan hasil dari berbagai latar belakang pekerjaan yang beragam, dari pekerjaan tetap seperti Pegawai Negeri Sipil, guru, pekerja swasta, sampai dengan pekerjaan yang tidak tetap penghasilannya. Ada yang bekerja sebagai buruh bangunan yang hanya bekerja jika ada proyek saja, menjadi pedagang di pasar, tukang, nelayan, penambang emas dan masih ada juga yang merayakan pengucapan syukur ini karena adanya hasil panen seperti panen cengkih, rica, pisang, ubi talas, singkong dan lain-lain. Yang berpenghasilan tetap bisa saja mencukupi kebutuhan dalam perayaan, maupun kebutuhan

sehari-hari (jangka panjang) tetapi yang berpenghasilan tidak tetap terkadang kurang bisa mencukupi keperluan dalam perayaan maupun kehidupan sehari-hari. Sehingga demi melengkapi keperluan-keperluan yang dibutuhkan dalam perayaan pengucapan syukur ini, sering kali ketika belum mendapatkan hasil dari mata pencaharian sebagian masyarakat yang belum mendapatkan hasil dari pekerjaannya sering kali meminta bantuan terlebih dahulu kepada orang lain (berutang) dan ada juga yang menabung di rumah ataupun mengikuti arisan dari jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan demi untuk memenuhi keperluan yang dibutuhkan pada saat perayaan pengucapan syukur.

Tanda Syukur Yang Diberikan Masyarakat Kepada Tuhan

Dalam pelaksanaan perayaan pengucapan syukur masyarakat yang ada di Desa Betelen Satu biasanya membawa hasil-hasil pertanian seperti rica, pisang, singkong, ubi talas ataupun sampul ucapan syukur dari setiap hasil mata pencaharian selain daripada petani. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Desa Betelen Satu, bagi mereka

sebagian hasil yang dibawakan di gereja sebagai tanda syukur atas berkat yang didapatkan ataupun keberhasilan dari setiap mata pencaharian, sehingga dalam perayaan pengucapan syukur sebelum merayakan di rumah mereka terlebih dahulu mengikuti kebaktian atau ibadah di gereja sehingga perayaan ini bertujuan menjadi momentum selain memberikan ucapan syukur dari sebagian hasil yang didapatkan (korban persembahan syukur kepada Tuhan) mereka juga menaikan doa kepada Tuhan, agar supaya dilindungi dari segala malapetaka dan kesialan di saat melakukan pekerjaan bahkan Tuhan senantiasa memberikan berkat bagi kehidupan mereka.

Makanan Yang Disajikan Dalam Perayaan Pengucapan Syukur

Makanan yang biasanya disajikan ataupun disiapkan oleh masyarakat Desa Betelen Satu pada saat pelaksanaan perayaan pengucapan syukur, antara lain nasi, ikan, daging ayam, daging babi, daging kelelawar, sayur pakis yang dimasukkan dalam bambu, kue *dodol*, *nasi jaha*, *wajik*, dan lain-lain.

Hal yang menarik penulis temukan dari hasil wawancara kepada informan, dalam menyiapkan hidangan pada saat perayaan yang selalu disediakan oleh masyarakat yaitu nasi yang dibungkus pakai daun, sayur pakis yang dimasukkan dalam bambu dan kue-kue tradisional seperti kue *dodol*, *nasi jaha* dan kue *wajik*. Hidangan ini selalu disiapkan karena sudah menjadi kebiasaan dari dahulu setiap kali perayaan pengucapan syukur tamu-tamu yang datang lebih memilih makanan khas/tradisional dibandingkan dengan nasi putih, sayur-sayur biasa ataupun kue-kue modern seperti keik dan brudel.

Makna Dalam Perayaan Pengucapan Syukur

❖ Masyarakat

Masyarakat Desa Betelen Satu yang biasa merayakan pengucapan syukur, yang paling penting sebagai momentum ungkapan syukur kepada Tuhan dari setiap hasil mata pencaharian yang mereka dapatkan yang dibawa ke gereja seperti sampul ucapan syukur dan hasil-hasil pertanian seperti cabe, pisang, ubi talas, singkong, kelapa, cengkih dan lain-lain. Mereka juga memaknai

perayaan pengucapan syukur sebagai ajang '*bakudapa*' atau pertemuan dengan keluarga dari jauh agar bisa berkumpul untuk saling mengungkapkan suka maupun duka bersama-sama sehingga dapat mempererat tali persaudaraan, bahkan sebagai ajang '*baku kenal*' atau berkenalan dengan orang yang baru pertama kali dikenal pada saat pelaksanaan perayaan pengucapan syukur.

masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai budaya, yang diturunkan oleh para orang tua dahulu, yang di mana masyarakat percayai kalau tidak merayakan pengucapan syukur akan mengalami gagal panen bagi mereka yang memiliki pekerjaan sebagai petani, ataupun mengalami kegagalan bagi mereka yang memiliki pekerjaan daripada selain petani.

❖ Aparat Pemerintah

Dalam perayaan pengucapan syukur di Desa Betelen Satu, tokoh pemerintah juga turut berperan penting dalam memberikan arahan kepada masyarakat tentang makna perayaan pengucapan syukur di Desa Betelen Satu.

Pemerintah selalu mengingatkan kepada masyarakat dalam merayakan pengucapan syukur ini harus ada maknanya, selain melayani keluarga-keluarga yang datang dari jauh mereka juga harus membawa sebagian hasil yang didapatkan dari setiap mata pencaharian untuk dibawa ke gereja. Agar supaya dalam merayakan pengucapan syukur ini karena adanya rasa bersyukur, atau bukan hanya sekedar berpesta dan diingatkan juga kepada para orang tua untuk tetap memperhatikan anak-anak yang sudah memasuki usia remaja agar tidak minum-minuman (minuman beralkohol) sampai mabuk sehingga mengakibatkan keributan.

❖ Tokoh Agama

Peran tokoh agama dalam pemaknaan perayaan pengucapan syukur di Desa Betelen Satu, mengingatkan kepada jemaat yang walaupun perayaan pengucapan syukur ini diadakan tidak bersamaan dengan perayaan pengucapan syukur yang biasa diadakan di gereja, tetapi kalau merayakan harus memaknai dengan betul-betul karena adanya ucapan syukur yang didapatkan dari setiap mata pencaharian.

Tetapi bukannya gereja memaksa jemaat untuk membawa hasil pertanian ataupun hasil dari pekerjaan selain daripada petani yang jemaat dapatkan, melainkan melatih keyakinan iman jemaat yang walaupun hanya sedikit yang mereka dapatkan ataupun di saat bertepatan adanya kelebihan itu harus mengucap syukur terlebih dahulu kepada Tuhan.

Peran tokoh agama juga sangat penting dalam perayaan pengucapan syukur yang ada di Desa Betelen Satu, diadakan tidak bersamaan dengan gereja, akan tetapi jemaat tetap saja membawa sampul dan hasil-hasil dari pertanian. Pemberian ucapan syukur dari hasil yang didapatkan oleh jemaatnya, mereka tidak pernah memaksakan melainkan melatih keyakinan iman jemaat walaupun hanya sedikit yang dapatkan ataupun di saat bertepatan adanya kelebihan itu harus mengucap syukur terlebih dahulu kepada Tuhan.

Kesimpulan

Perayaan pengucapan syukur di Desa Betelen Satu, menjadi salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat di sekitarnya dan juga kepercayaan

yang diturunkan oleh para orang tua dahulu masih saja dipertahankan. Walaupun hasil yang dibuat pengucapan syukur itu bukan hanya lagi dari hasil pertanian melainkan hasil dari mata pencaharian selain dari pada petani, akan tetapi cara mengucap syukur dan kepercayaan ketika tidak mengucap syukur itu masih saja dipertahankan oleh masyarakat Desa Betelen Satu.

Perayaan pengucapan syukur pada masyarakat Desa Betelen Satu, memiliki makna perayaan pengucapan syukur ini yang paling penting sebagai momentum ungkapan syukur kepada Tuhan dari berbagai hasil mata pencaharian yang mereka dapatkan yang

dibawa ke gereja seperti sampul ucapan syukur bagi mereka yang memiliki pekerjaan selain dari pada petani, maupun bagi mereka yang memiliki pekerjaan sebagai petani membawa hasil-hasil pertanian seperti rica, pisang, ubi talas, singkong, kelapa, dan cengkih. Mereka juga menganggap perayaan pengucapan syukur ini sebagai ajang '*bakudapa*' atau pertemuan dengan keluarga dari jauh agar bisa berkumpul dan saling mengungkapkan suka maupun duka bersama-sama sehingga dapat mempererat tali persaudaraan, bahkan sebagai ajang '*baku kenal*' atau berkenalan dengan orang yang baru pertama kali dikenal pada saat pelaksanaan perayaan pengucapan syukur.

DAFTAR PUSTAKA

- C, Kluckhon. 1994. *Nilai Dan Budaya*. Jakarta: Tiga Serangkai
- Fardiaz, D. 1998. *Makanan Tradisional*. Pusat Kajian Makanan Tradisional (PMKT)
- Hajar, S. N. 2011. *Aepu Padungku Masih Bertahan Pada Etnis Timur Kabupaten Tojo Una-Una*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Karundeng, R.C. 2013. *Perayaan pengucapan syukur: Tradisi Rumages Yang Bertransformasi*
- Koagow, Ferry. 2017. *Persepsi tentang perayaan pengucapan syukur Minahasa*. E-journal Acta Diurna
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, PT RINEKA CIPTA
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Milsanti, P. 2019. *Dampak Usaha Pertambangan Batu Kumpang (Dolomit) Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Semanding Tuban* (Doctoral disertation, Universitas Bojonegoro).
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*. Surakarta
- Nurhikmat, R., & Adi, A. E. 2020. *Penyutradaraan Film Pendek Tentang Minimnya Pengetahuan Masyarakat Dewasa Indonesia Terhadap Transaksi Daring Menggunakan Dompot Digital*. *eProceedings of Art & Design*, (2).
- Putra, N. S. S. 2017. *Makna Tradisi Assaukang Pada Masyarakat Kelurahan Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa* (Doctoral disertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar).
- Rangga, D. A. 2019. *Promosi Bagian Perencanaan Dan Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Tentang*

Ciletuh Pelabuhan ratu Unesco Global Geopark Sukabumi
(Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulha, S. 2020. *Pelestarian Nilai-nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak*. Jurnal
Pendidikan Kewarganegaraan

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Tampomuri, H. R.2014 : *Pengucapan syukur Mitra "Eforia selebrasi vs ekspresi
syukur"*